

Tari Glipang Probolinggo: Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan

Glipang Probolinggo Dance: Islamic Acculturative Arts, Symbols of Resistance, to Entertainment Media

Hendra Afiyanto¹ & Risa Winanti²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Universitas Sebelas Maret Surakarta

✉ hendra.iainta11@gmail.com

Article history:

Submitted: 13 Juli 2022

Accepted: 13 Juli 2022

Published: 26 Juli 2022

Abstract: *This study is to reconstruct the Probolinggo Glipang Dance during the Dutch colonialism. The long life span makes Glipang Dance live in several different periods of time. It is interesting to study why this Glipang Dance is able to exist through several changes in the times. Is the existence of Glipang Dance related to its ability to negotiate its functions against the times? Does Glipang Dance have a different function according to the needs of the community in each changing era? For analysis, Malinowski's theory of Functionalism was used in looking at the function of Glipang Dance in each period. Historical methods are also used to help analyze Glipang Dance in the past. There are 3 (three) findings in this study. First, the beginning of Glipang Dance's entry into Probolinggo was identified as Islamic-Culture or Islamic acculturative art. The people of Probolinggo, which is majority Islamic, make Glipang Dance have to adapt itself to the religious conditions of the community. Second, in the period of colonialism, Glipang Dance served as a medium for spreading the ideology of resistance. Third, the existence of Glipang Dance until now because of its ability to add to its function in society, namely as an entertainment medium.*

Key Words: Arts; Existence; Function Changes; Glipang

Abstrak: Kajian ini untuk mengonstruksi ulang Tari Glipang Probolinggo yang muncul pada masa kolonialisme Belanda. Usia hidup yang lama membuat Tari Glipang telah melewati beberapa periode zaman yang berbeda. Menarik untuk dikaji mengapa Tari Glipang ini mampu lestari melewati beberapa perubahan zaman. Apakah lestarnya Tari Glipang terkait kemampuannya menegosiasikan fungsinya terhadap zaman agar tetap bertahan? Apakah Tari Glipang memiliki fungsi yang berbeda menyesuaikan kebutuhan masyarakat di setiap perubahan zaman? Untuk mempertajam analisis, maka digunakan teori Fungsionalisme Malinowski dalam melihat fungsi Tari Glipang dalam setiap periode zaman. Metode sejarah juga digunakan untuk membantu menganalisa Tari Glipang pada masa lalu. Setidaknya terdapat 3 (tiga) hasil temuan dalam kajian ini. *Pertama*, awal masuk Tari Glipang ke Probolinggo teridentifikasi sebagai *Islamic-Culture* atau kesenian akulturatif Islam. Masyarakat Probolinggo yang mayoritas Islam, membuat Tari Glipang harus menyesuaikan dirinya dengan kondisi keagamaan masyarakat. *Kedua*, di masa kolonialisme, Tari Glipang berfungsi sebagai media penyebar ideology perlawanan. *Ketiga*, lestarnya Tari Glipang hingga saat ini karena kemampuannya menambah fungsinya di dalam masyarakat, yaitu sebagai media hiburan.

Kata Kunci: Glipang; Kesenian; Lestari; Perubahan Fungsi.

Pendahuluan

Historisitas bangsa Indonesia mencatat, bahwa kesenian sering dijadikan sebagai alat propaganda di dalam revolusi kemerdekaan. Beberapa kesenian yang sering dijadikan alat propaganda, seperti: Ludruk. Ludruk di masa revolusi tidak hanya dimaknai sebagai seni tari, tetapi di sisi lain berfungsi sebagai alat perjuangan dalam menyampaikan ideologi kebangsaan kepada masyarakat. Adanya beragam makna dalam kesenian Ludruk diartikan bahwa kesenian tersebut memiliki fungsi sosial lain dengan menyesuaikan perubahan zaman. Nyatanya beberapa kesenian lain juga memiliki fungsi sosial yang berbeda, Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia* menjelaskan jika di masa kolonialisme Sandiwara awalnya memiliki fungsi seni kemudian berubah ke arah penunjuk identitas kebangsaan.¹

Argumentasi dari 2 (dua) contoh di atas memberikan informasi setidaknya ada dua fungsi yang sering terlihat dalam kesenian, yaitu: hiburan dan alat propaganda. Hal unik muncul pada kesenian Tari Glipang Probolinggo yang lahir di awal abad ke-20. Glipang tidak hanya memiliki 2 (fungsi), setidaknya ada sekitar 4 (empat) fungsi. Glipang yang *notabene* kesenian rakyat juga memiliki daur hidup yang lama, yaitu: 150 tahun. Padahal umumnya hanya kesenian adiluhung (kesenian Istana) yang mampu bertahan terhadap perubahan zaman dan memiliki daur hidup yang lama.²

Lestarinya Glipang sebagai kesenian rakyat selama 150 tahun tentunya bukan sebagai sebuah kebetulan. Meminjam definisi dari teori sebab-akibat serta pendapat Sejarawan Aminuddin Kasdi yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini bukanlah sebuah kebetulan³, artinya: ada sebuah proses kebetulan yang menyebabkan Glipang sebagai kesenian rakyat bukan kesenian Istana tetap lestari. Cikal-bakal Glipang adalah Tari Topeng Gethak yang diajarkan oleh Sandari kepada masyarakat desa Pendil Probolinggo. Dalam perjalanannya Tari Topeng Gethak tidak diminati oleh masyarakat karena dianggap unsur Hindu-Budha sangat kuat di dalamnya, sedangkan masyarakat desa Pendil adalah religius Islamis.⁴

Alhasil, agar Topeng Gethak diminati masyarakat maka di akulturasikan dengan simbol-simbol budaya Islam hingga terbentuklah kesenian Roudlah. Kesenian Roudlah merupakan akulturasi antara Jawa-Islam-Madura dengan memadukan tari Jawa, Pencak Silat, syair Madura, dan Terbang.⁵ Kesenian Roudlah ini nantinya bernama Gholiban dan masyarakat sekitar menyebutnya Glipang hingga saat ini. Melihat historisitas Islamisasi di Jawa, tentunya dapat menjadi petunjuk terkait mengapa Glipang tetap lestari. Ricklefs dalam bukunya “Mengislamkan Jawa” membuat argumentasi menarik yang kiranya dapat menjelaskannya. Menurutnya Islam

¹ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: UGM Press, 2002), <http://books.google.com/books?id=SftkAAAAMAAJ&pgis=1>, hal. 418.

² Jan Mrazek and Sumarsam, *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java, Asian Music*, vol. 27 (Chicago: The University of Chicago Press, 1995), hal. 153.

³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya (Surabaya: UNESA Press, 2005), hal. 12.

⁴ Ghoni Muhammad Djunaidi, *Nilai Pendidikan* (Surabaya, 1982), hal. 16.

⁵ Yuliana, “Kesenjangan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Kiprah Glipang Dengan Realita Pada Sanggar Andhika Jaya Di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo” (Universitas Negeri Malang, 2012), hal 04.

mengakomodasi dirinya sendiri dalam lingkungan kebudayaan Jawa sekaligus.⁶ Alhasil, Jawa menjadi ruh dan medium dalam Islam, sehingga menghasilkan budaya yang akulturatif.

Glipang sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya, di awal lahirnya mengalami fluktuasi dalam penerimaan masyarakat. Dapat dilihat bagaimana Tari Topeng Gethak sebagai cikal-bakal Glipang ditolak oleh masyarakat karena dianggap kurang Islami. Hingga keberhasilan Sari Truno dan keturunannya membawa Glipang menjadi identitas lokal Probolinggo.⁷ Keberhasilan eksistensi Glipang di masyarakat saat itu mengindikasikan bahwa kesenian tersebut memiliki ruh akulturatif, yaitu: Jawa, Madura, sekaligus Islam.

Saat ini Glipang masih eksis di masyarakat Probolinggo dan perkembangan sanggar Glipang juga semakin banyak. Kiranya unik untuk melihat apa yang menyebabkan Glipang tetap eksis dari awal abad ke-20 hingga abad ke 21. Tentunya melihat bagaimana perjalanan bangsa Indonesia yang mengalami masa Kolonialisme lama, nyatanya tidak membuat Glipang punah. Di dalam rentang waktu masa kolonialisme beragam kesenian dan budaya populer masuk, seperti: dansa, teater, bioskop, dll.⁸ Lebih jauh, ketika arus budaya Islam masuk di tahun 1970 yang ditandai dengan masifnya perkembangan kesenian Islam yang dianggap puritan, seperti: hadrah dan gambus, nyatanya tidak menghilangkan Glipang.⁹

Melihat daur hidup Glipang selama 150 tahun, membuat rasa tertarik untuk meneliti dan menulisnya. Dari kronologisasi daur hidup Glipang, dapat menjawab rumusan masalah *pertama* terkait sejarah Glipang dari tiap zaman. Dengan melihat sejarah tari Glipang, maka dapat digunakan untuk mengetahui genealogi pewarisannya. Bagaimana kondisi Glipang dalam setiap tokohnya juga dapat dilihat melalui sejarahnya. *Kedua*, diketahuinya sejarah Glipang maka dapat digunakan untuk menjawab eksistensi selama 150 tahun. Eksistensi Glipang dapat dilihat melalui bentuk negoisasi Glipang di tiap perkembangan zaman. Melalui negosiasi Glipang terhadap perubahan zaman, maka dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah *ketiga* yaitu: melihat makna yang terkandung dalam Glipang di tiap zaman. Kesenian tidak dapat eksis tanpa kemampuannya dalam membaca jiwa zaman. Artinya kemungkinan eksistensi Glipang karena kemampuannya dalam membaca jiwa zaman. Untuk ini menarik menganalisa, makna apa yang di munculkan oleh Glipang dalam kaitannya membaca dan beradaptasi dengan jiwa zaman. Apakah membaca jiwa zaman terkait menambah fungsinya, memodifikasi fungsinya, atau lebih jauh dengan merubah total fungsinya dalam masyarakat? Probolinggo menjadi lokus untuk meneliti Glipang daripada Lumajang, karena merupakan wilayah lahirnya Tari Glipang. Glipang Probolinggo memiliki genealogi langsung dengan sang penciptanya, yaitu: Sandari. Alhasil, dengan lokus penelitian di Probolinggo, maka dapat menjawab terkait eksistensinya Tari Glipang dari awal abad ke-20 hingga sekarang.

⁶ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Yogyakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), hal. 872.

⁷ Nurul Maghfiroh, "Sejarah Kesenian Tari Glipang Di Ponorogo Tahun 1964-2019" (UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 14.

⁸ Hendra Afiyanto, *Mengurai Simpul Kelanggengan Domestikasi: Perempuan Yogyakarta Dan Drama Kesehariannya*, ed. Alviana, First Edit. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hal. 72.

⁹ Nurul Khasanah and Hendra Afiyanto, "Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 11, no. 1 (2017): 159–182.

Tari Glipang Probolinggo:

Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan

Hendra Afiyanto, Risa Winanti

Membicarakan teori Fungsionalisme tentunya tidak terlepas dari kata kunci utama, yaitu: Bronislaw Malinowski. Dalam menemukan Fungsionalisme dalam kebudayaan, Malinowski terpengaruh oleh Fungsionalisme Durkheim yang mengambil obyek sosial. Argumentasi di atas tentunya memunculkan pertanyaan, Emile Durkheim yang *notabene* Sosiolog mengapa namanya turut mempengaruhi pemikiran Malinowski yang Antropolog? Merujuk pendapat dari Kingsley Davis bahwa Fungsionalisme dapat diinterpretasikan dengan analisis Sosiologi atau analisis Antropologi¹⁰, maka ini menjadi alasan mengapa Emile Durkheim yang seorang Sosiolog teorinya mempengaruhi Malinowski. Meminjam definisi dari teori sebab-akibat serta pendapat Sejarawan Aminuddin Kasdi yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini bukanlah sebuah kebetulan¹¹, artinya: apa yang menjadi gagasan Malinowski terkait Fungsionalisme merupakan akibat dari penyebab berupa: pemikiran tokoh lain atau kehidupan sosial di sekitarnya.

Tokoh seperti: Auguste Comte, Emile Durkheim, Herbert Spencer, merupakan pendahulu yang menginspirasi pola pikir Malinowski dalam membentuk paradigmanya terkait teori Fungsionalisme. Latar belakang Malinowski sebagai seorang Antropolog yang mengaplikasikan Fungsionalisme-nya pada masyarakat, bermuara pada masih berguna dan digunakannya teori ini hingga saat ini. Beberapa tokoh yang muncul setelah Malinowski dan, seperti: Radcliffe Brown, Robert K. Merton, Talcott Parsons, dan Kingsley¹² turut memberikan kontribusi dalam merawat dan menyempurnakan teori ini. Nyatanya teori Fungsionalisme Malinowski juga menjadi inspirasi lahirnya fungsionalisme struktural.

Merujuk pada Durkheim dalam mengartikan Fungsionalisme menganalogikannya seperti laiknya organisme. Organisme dipahami sebagai sebuah entitas hidup yang siklus hidup dan kesehatannya tergantung pada fungsi dan pembagian kerja organ-ogannya.¹³ Analogi organisme dari pendapat Durkheim dalam mengartikan Fungsionalisme, juga disepakati oleh penerusnya Turner dan Maryanski yang menyatakan bahwa Fungsionalisme sebagai pendekatan yang didasarkan pada kemiripannya dengan organisme biologis. Artinya masyarakat dianalogikan sebagai organisme yang struktur dan fungsi organisme tersebut disamakan dengan struktur sosial masyarakat.¹⁴

Secara rasional dapat dijelaskan dalam anatomi tubuh manusia, misalnya: kerja otak tergantung pada paru-paru, kerja paru-paru tergantung pada jantung. Sistemika pada sistem tubuh manusia yang dijelaskan di atas memiliki fungsi masing-masing dan tidak tergantung. Setiap organ memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan sistem tubuh.¹⁵ Jika konsep organisme ini ditempatkan ke masyarakat maka tentunya masyarakat terbentuk dari struktur-struktur budaya dan kepercayaan. Struktur-struktur dalam masyarakat ini

¹⁰ Robert K Merton, *On Thoritical Sociology* (New York: Free Press Paper Bag, 1967), hal. 51.

¹¹ Kasdi, *Memahami Sejarah, Surabaya*, hal. 12.

¹² Pip Jones, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial, Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, vol. Monograf, 2016, hal. 73.

¹³ Ibid.

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Trakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 238.

¹⁵ Pip Jones, *Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, (Trj.) Saifuddin* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 73.

dapat diinterpretasikan, seperti: agama, budaya, sosial, ekonomi, politik, dll. Muaranya adalah institusionalisasi struktur masyarakat menjadi: pendidikan, keagamaan, partai politik, perekonomian (perusahaan dagang), dll.

Struktur masyarakat yang sudah terinstitusionalkan dan dianalogikan organisme memiliki fungsi dan pembagian kerja masing-masing. Tujuan dari pembagian fungsi atau kerja masing-masing adalah menjaga solidaritas masyarakat. Bisa diimajinasikan bagaimana jika fungsi perekonomian tidak berjalan, maka akan terjadi keresahan dan kehancuran di masyarakat yang bermuara pada rusaknya solidaritas masyarakat.¹⁶ Kegagalan institusi dalam menjalankan fungsinya disebut Jones sebagai malfungsi atau disfungsi menurut Merton yang diartikan bahwa institusi atau fungsi budaya melemahkan adaptasi dan mengakibatkan hilangnya solidaritas, integrasi, hingga keseimbangan.¹⁷

Pembacaan terkait teori Fungsionalisme Durkheim di atas membawa ke satu poin penting bahwa tujuan dari teori ini untuk menunjukkan kondisi suatu masyarakat yang baik atau ideal. Pemahaman atas baik dan ideal merujuk pada masyarakat yang terintegrasi dan stabil serta seluruh institusi-institusinya berjalan sesuai fungsi dan peranannya masing-masing. Agar institusi-institusi ini menjalankan fungsinya dengan baik, maka masyarakat harus menyepakati bagaimana berperilaku benar, tentunya hal ini dapat dicapai dengan proses yang dinamakan sosialisasi. Kembali ke konteks masa hidup Durkheim, agama menjadi salah satu unsur penting peneguh ikatan solidaritas masyarakat. Agama yang di dalamnya ada kepercayaan atas *Thotem* atau *Thotemisme* dianggap Durkheim menjadi alat utama dalam meneguhkan solidaritas masyarakat penyembah *Thotem* untuk saling menjalankan fungsinya. Fenomena yang terjadi di masa Durkheim nyatanya paradoksial ketika ditempatkan pada abad ke-20. Munculnya beragam agama dan kepercayaan lain serta derasnya pengaruh modernitas menjadikan agama kehilangan peranan pentingnya bagi para penganut Fungsionalisme karena religiusitas berganti menjadi sekulerisme.

Jika Durkheim menempatkan Fungsionalisme pada ruang masyarakat (sosial), maka Malinowski menempatkannya pada ruang budaya. Esensi fungsionalisme dalam kebudayaan menurut Bronislaw K. Malinowski semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dan memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Setiap unsur dari budaya tidak berdiri sendiri dan saling tergantung sama lain. Keadaan saling bergantung ini bukan suatu kebetulan tetapi berorientasi pada kelangsungan hidup system tersebut secara totalitas. Teori fungsionalisme berpendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaiannya dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya.¹⁸

¹⁶ Jones, Bradbury, and Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, vol. Monograf, p. ., hal. 62.

¹⁷ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015), hal. 180-197.

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "KOENTJARANINGRAT DAN INTEGRASI NASIONAL INDONESIA: SEBUAH TELAAH KRITIS," *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. 20, no. 2 (2019) hal. 115-130.

Tari Glipang Probolinggo:

Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan

Hendra Afiyanto, Risa Winanti

Merton menggambarkan bahwa di dalam teori Fungsionalisme Malinowski terdapat fungsi lagi, yaitu: manifes sebagai fungsi yang disadari masyarakat, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat.¹⁹ Fungsi manifes terlihat nyata dan disadari oleh masyarakat pemegang tradisi atau adat tersebut. Karakteristik dari analisis fungsionalis adalah lebih mempertimbangkan efek suatu aktivitas atau keyakinan daripada unsur-unsur penyusunnya, detail proses kegiatan warga masyarakatnya yang terlihat tidak diperhatikan namun seberapa baik institusi bekerja bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam fungsionalis tugas peneliti adalah untuk melihat mengapa institusi diperlukan dan fungsi apa yang dijalankannya.

Tari Glipang Dalam Narasi Sejarah

Hakikatnya ketika melihat historisitas perjalanan kesenian Jawa, maka ada 2 (dua) asumsi terkait kelahirannya. Ada kebudayaan yang lahir di dalam tembok Istana, seperti: tari Serimpi dan Bedhaya Ketawang serta ada kesenian yang lahir dari luar tembok Istana, seperti: Ludruk, Sandiwara, Sisingan, dll. Umumnya kesenian yang lahir dari dalam tembok Istana menyampaikan pesan epic kepahlawanan seorang raja, kebaikan seorang raja, atau keagungan seorang raja. Berbeda halnya ketika melihat kesenian yang lahir dari luar tembok Istana (baca=kesenian rakyat) bermakna sekitar perlawanan, kehidupan sehari-hari, rasa syukur, dll.²⁰ Munculnya kolonialisme di Nusantara yang erat kaitannya dengan penindasan dan eksploitasi memantik munculnya kesenian rakyat yang menjadi symbol perlawanan, seperti: Tari Glipang.

Glipang sebagai sebuah seni tari lahir dari rahim kolonialisme. Lamanya masa kolonialisme Belanda di Nusantara mendorong munculnya perlawanan dari beberapa pangeran Jawa, salah satunya seperti: Diponegoro. Terkurusnya kas kerajaan Belanda sebagai konsekuensi dari perang Jawa atau *Java Oorlog* memunculkan wacana di Kerajaan Belanda untuk segera mengisi kekosongan kas Negara dalam rangka menghindari krisis Ekonomi. Van Den Bosch sebagai Gubernur Jendral di Hindia-Belanda berinisiatif untuk membuat program *Cultuur Stelsel* dalam rangka mengisi kekosongan kas kerajaan Belanda.²¹ Adanya *Cultuur Stelsel* mendorong pemerintah colonial Belanda untuk membuka tanaman-tanaman produksi yang laku di pasaran Eropa, seperti: tebu, kopi, tembakau, dll.

Konsekuensi dari pembukaan perkebunan adalah pemenuhan tenaga kerja produksi untuk menduduki jabatan-jabatan mulai dari kuli hingga *controller*. Kantung-kantung pekerja utamanya berasal dari suku Madura yang dikirim ke berbagai daerah di Hindia-Belanda, seperti: Lampung, Padang, Besuki, Medan, Sukabumi, dan daerah lainnya. Khusus untuk perkebunan tebu, suku Madura banyak dikirim ke daerah karesidenan Besuki yang di dalamnya terdapat *Regentschappen* Jember, Probolinggo, Bondowoso, Lumajang, dll. Adanya migrasi suku Madura ke daerah karesidenan Besuki sampai saat ini dapat diamati dari banyaknya populasi orang

¹⁹ Jones, Bradbury, and Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, vol. Monograf, p. ., hal. 65.

²⁰ Mrazek and Sumarsam, *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*, vol. 27, p. ., hal. 153.

²¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), <https://www.goodreads.com/book/show/3420576-sejarah-indonesia-modern%0Ahttps://catalogue.nla.gov.au/Record/709155>, hal. 501.

Madura di daerah tersebut. Hingga muncullah budaya Pendalungan (akulturasi Jawa-Madura), sebagai akibat dari kuatnya pergaulan masyarakat Jawa dan Madura dalam waktu lama.²²

Migrasi orang-orang Madura ke Besuki salah satunya Probolinggo membawa konsekuensi adanya akulturasi budaya yaitu Pendalungan. Konsekuensi lain adalah munculnya tokoh-tokoh Madura di Probolinggo, seperti: Sandari. Di awal masuknya Sandari ke Probolinggo muncul keinginan untuk melestarikan kesenian Madura di Probolinggo. Berawal dari keinginan ini, maka Sandari mengajarkan pada masyarakat desa Pendil Tari Topeng Gethak yang *notabene* kesenian tari khas Madura. Lebih jauh, tarian yang diajarkan Sandari nyatanya tidak mendapat respon dari masyarakat desa Pendil. Sandari tidak menyadari bahwa masyarakat desa Pendil adalah masyarakat dengan Islamic-cultural. Artinya mereka memegang teguh ajaran Islam, di sisi lain juga pengguna sinkretisme.

Nyatanya kegagalan Sandari dalam membawa dan menyebarkan tari Topeng Gethak karena dalam tarian tersebut unsur Hindu-Budha yang kuat. Unsur-unsur ini dapat dilihat dari alat music gamelan yang digunakan, pakaian atau penampilan penarinya, dan penggunaan topeng dalam tarian. Masyarakat mengaggap bahwa tarian tersebut bukan kesenian Islam sehingga tidak perlu untuk dipelajari. Lebih jauh, budaya masyarakat desa Pendil adalah Jawa sedangkan tari Topeng Gethak merupakan kesenian Madura. Dalam narasi sejarah perjalanan bangsa jarang ditemui budaya Jawa berkulturasi dengan Madura sebelum kolonialisme. Akulturasi antara Jawa-Madura terjadi setelah adanya campur tangan colonial yang muaranya adalah budaya Pendalungan. Berbeda jika melihat sinergisnya Jawa dengan Islam jauh sudah terbangun ketika Islam awal masuk baik dengan tujuan untuk berkembang atau mendominasi.²³ Hasil akulturasi Islam-Jawa bisa dilihat pada kesenian Jedoran yang umumnya dipertunjukkan pada peringatan hari-hari besar Islam.

Nyatanya kegagalan Sandari dalam menyebarluaskan tari Topeng Gethak tidak membuatnya putus asa. Untuk dapat diterima oleh masyarakat luas di desa Pendil Sandari mengakulturasikan unsur-unsur Islam dengan Jawa-Madura dalam satu kesenian. Adanya pola pikir ini mendorong Sandari mengubah alat music gamelan menjadi terbang, Terbang terdiri dari 8 (delapan) buah ditambah dengan jidor kecil. Topeng yang digunakan dalam tarian dihilangkan diganti dengan *hadrah*, *saman*, dan *pencak silat*. *Hadrah* yang merupakan symbol Islam diajarkan dengan diiringi terbang. Usaha yang dilakukan Sandari dalam mengakulturasikan kesenian ternyata memberikan akibat mulai diterima dan dinikmatinya kesenian ini oleh masyarakat desa Pendil.²⁴

Sepeninggal Sandari, maka kesenian akulturasi yang diciptakannya diwariskan kepada anaknya, yaitu Sari Truno. Sari Truno adalah seorang Pendalungan dan mandor tebu di pabrik Gendingan Probolinggo. Beberapa catatan colonial menjelaskan bahwa jabatan mandor tebu untuk mereka yang bekerja di perkebunan Belanda diperuntukkan bagi pribumi yang memiliki

²² M. Ilham Zoebazary, *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda* (Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember, 2017), hal. 87.

²³ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*, Yogyakarta: Nadi Pustaka (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), hal. 05.

²⁴ Yuliana, "Kesenjangan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Kiprah Glipang Dengan Realita Pada Sanggar Andhika Jaya Di Desa Pendil Kecamatan Banyuanar Kabupaten Probolinggo.", hal. 45.

Tari Glipang Probolinggo:

Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan

Hendra Afiyanto, Risa Winanti

kemampuan baca, tulis, dan berhitung. Artinya jabatan mandor dikhususkan bagi mereka yang terdidik karena berelasi dengan gaji. Tentunya gaji mandor tebu lebih besar dari gaji seorang kuli. Dari sini bisa disimpulkan bahwa kehidupan ekonomi Sari Truno tidak termasuk dalam kelas social ekonomi bawah.

Mapannya kehidupan ekonomi Sari Truno, nyatanya tidak membuatnya nyaman dengan kehidupannya. Adanya kolonialisme yang berakibat pada penindasan dan kesewenang-wenangan membuat Sari Truno mulai memikirkan nasib sesama pribumi. Dengan melihat penindasan pemerintah colonial terhadap petani tebu, maka Sari Truno mulai menginisiasi untuk membuat kelompok-kelompok pemuda yang nantinya akan diajarkan pencak silat. Kemampuan Sari Truno dalam pencak silat merupakan hasil pewarisan dari Sandari sebagai orang tua. Sandari dikenal sebagai Jawara silat Cimande, aliran silat inilah yang diwariskan kepada Sari Truno yang kemudian diajarkan kepada masyarakat desa Pendil.

Antusiasme masyarakat desa Pendil dalam mengikuti Pencak Silat mulai membuat pemerintah colonial gelisah. Kegiatan Pencak Silat yang diajarkan Sari Truno kepada masyarakat dianggap oleh pemerintah kolonial sebagai langkal awal untuk melakukan pemberontakan. Isu Sari Truno dan kelompoknya akan ditangkap sudah menyebar ke seluruh masyarakat. Tentunya kekuatan pemerintah colonial jauh lebih besar dari anggota perkumpulan silat Sari Truno. Menyikapi isu tersebut Sari Truno memilih bernegosiasi dengan keadaan politik saat itu dengan tujuan agar pemerintah colonial tidak melabelinya pemberontak sehingga tetap bisa mengajarkan Pencak Silat kepada masyarakat dengan bungkus lainnya.

Pola pikir seperti ini yang melatarbelakanginya untuk memunculkan kembali kesenian yang dahulu diciptakan oleh orang tuanya. Sari Truno mengajarkan kepada masyarakat kesenian Terbang diakulturasi dengan tari Rudat, Saman, dan Pencak Silat. Jika semasa hidup Sandari tarian ini belum memiliki nama, maka di masa Sari Truno kesenian ini dinamakan *Roudlah*.²⁵ Istilah *Roudlah* berasal dari bahasa Arab yang artinya olahraga. Arti secara harfiah ini dimaknai bahwa olahraga yang diajarkan atau *core* dari kesenian yang diajarkan oleh Sari Truno adalah olahraga Pencak Silat yang nantinya digunakan untuk melawan penindasan colonial Belanda. Olahraga Pencak Silat yang dibungkus tarian atau kesenian *Roudlah* hakikatnya unuk mengaburkan kecurigaan pemerintah colonial atas aktivitas Sari Truno dan Masyarakat desa Pendil.

Di akhir tahun 1920 nama kesenian *Roudlah* diubah oleh Sari Truno menjadi *Ghaliban*. Sama seperti *Roudlah* yang berasal dari bahasa Arab, *Istilah Ghaliban* juga diambil dari bahasa Arab yang berarti kemenangan. *Ghaliban* mengandung makna yang lebih dalam daripada *Roudlah*. Jika *Roudlah* hanya bermakna olahraga, maka *Ghaliban* lebih bermakna adanya upaya Sari Truno untuk menanamkan ideology kemenangan atau kondisi utopia akan kemenangan melawan penindasan colonial Belanda. Penggunaan istilah *Gholiban* yang diambil dari bahasa Arab nantinya mengalami pelokalan penyebutan menjadi *Glipang*. Pelokalan penyebutan bukan menjadi hal asing dalam masyarakat Jawa, misalnya: *Sterk* (bahasa Belanda=kuat) menjadi *Seterek*, *Nyeterrek*, yang maknanya sama, yaitu: kuat. Gerakan Glipang yang dikembangkan oleh

²⁵ Ibid.

Sari Truno hakikatnya adalah Pencak Silat yang dipadukan dengan gerakan tarian sehingga seolah-olah merupakan bentuk tarian. Dilihat dari pola gerakannya menggambarkan epic kepahlawanan prajurit yang membela daerahnya dari penindasan masyarakat luar.²⁶

Meninggalnya Sari Truno di tahun 1935 tidak membuat Glipang punah atau dilupakan. Asiyah sebagai anak perempuan Sari Truno menjadi pelestari Glipang selanjutnya. Asiyah bersama suaminya Karto Djirdjo mengembangkan kesenian Glipang lebih besar dari masa Sari Truno. Keberhasilan Asiyah membawa Glipang menjadi kesenian besar di Probolinggo tidak terlepas dari kemampuannya membuat Glipang modifikasi. Glipang tidak hanya berwujud tarian, tetapi ada penambahan babak yang dinamakan drama Glipang. Drama Glipang sebenarnya hanya sebagai media penarik antusiasme dan minat masyarakat. Di dalam drama Glipang disajikan cerita dari lakon-lakon yang sedang menjadi kegemaran masyarakat. Lakon-lakon ini, seperti: cerita kerajaan, mitos masyarakat, kisah kepahlawanan tokoh, dll.

Lebih jauh, inovasi dan modifikasi yang dilakukan oleh Asiyah tidak hanya sampai pada drama atau alur cerita. Kolaborasi pemikiran Asiyah dan Karto Djirdjo sampai di titik Glipang mampu menampilkan dirinya dengan gaya yang berbeda. Adanya modernisasi kostum, paduan *makeup*, formasi penari, hingga pengembangan alat music membuat Glipang masa Asiyah mulai dikenal hingga kota-kota di luar Probolinggo. Glipang menghiasi pertunjukan hiburan-hiburan masyarakat mulai dari slametan, bersih desa, khitanan, dll. Masyarakat mulai terhibur dengan Glipang yang *notabene* menjadi kesenian dengan kompleksitas hiburan. Masyarakat mulai lupa bahwa esensi lahirnya Glipang bukanlah sebagai hiburan tetapi alat perlawanan social. Glipang masa Asiyah mengalami kemunduran di tahun 1964. Kemunduran bukan terjadi karena situasi politik menjelang 1965, tetapi beberapa pegiat Glipang meninggal dunia setelah acara pertunjukan termasuk Karto Djirdjo yang *notabene* penggerak utama Glipang. Memasuki tahun 1965 ketika terjadi pemberontakan PKI, suasana politik berubah drastis. Kehidupan social-ekonomi masyarakat mengalami regresi. Hal ini berdampak pada semakin mundurnya kesenian Glipang di Probolinggo. Masa-masa sulit Glipang terjadi hingga tahun 1970 samapai pergantian rezim dan pergantian pemimpin Glipang dari Asiyah ke anaknya Soeparmo.

Di masa kepemimpinan Soeparmo, Glipang sudah memasuki ruang public. Berbagai macam acara masyarakat menjadi medium penyebarannya, seperti: bersih desa, selamatan, hajatan, hingga karnaval dalam rangka perayaan hari kemerdekaan. Glipang sudah ditampilkan melalui wajah yang modern, tetapi tidak juga meninggalkan unsur-unsur lamanya. Menurut Restian, gerakan dan alat music terdiri dari berbagai macam, seperti:

1. Gerakan jalan santai disebut Jelen Telasan;
2. Gerakan jalan gagah disebut Jelen Sogeen;
3. Gerakan jalan tegak disebut Sergep;
4. Gerakan yang menyimbolkan penghormatan;
5. Gerakan seperti kuda-kuda yg berjalan disebut Silat Tengteng;
6. Gerakan Suweng atau giwang;

²⁶ Maghfiroh, "Sejarah Kesenian Tari Glipang Di Ponorogo Tahun 1964-2019.", hal. 17.

Tari Glipang Probolinggo:

Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan

Hendra Afiyanto, Risa Winanti

7. Gerakan Hadrah
8. Gerakan melihat dari kejauhan disebut Ngongansalang;
9. Gerakan Glipangan;
10. Gerakan Silat Cimande disebut Kembengan;
11. Gerakan Langit-Bumi;
12. Gerakan Samman;
13. Gerakan melihat sekitar;
14. Gerakan symbol penghormatan terakhir;
15. Gerakan seperti sedang duduk dikursi;
16. Gerakan Kembang Tali (Restian,2019).

Selanjutnya berikut ini adalah jenis alat music dan symbol pakaian dari Glipang:

1. Ketipung berjumlah 2 (dua) buah, yang disebut: ketipung lelaki-perempuan;
2. Terbang berbentuk kecrek berjumlah 3 (tiga) buah;
3. Jidor;
4. Sarpoh;
5. Seruling;
6. Tong-tong;
7. Odeng atau ikat kepala;
8. Baju lengan panjang berwarna merah dan biru;
9. Celana hitam setinggi lutut;
10. Rompi berwarna hitam;
11. Sabuk yang disebut dengan istilah Blandong;
12. Selendang atau Sampur warna;
13. Selendang jarik atau Pancor
14. Keris;
15. Gunseng;
16. Bedak;
17. *Eye Shadow*;
18. Pensil Alis;
19. Lipstik;

20. Celak.²⁷

Riasan atau *makeup* Glipang dimunculkan secara maskulin dengan symbol, seperti: *godeg*, kumis, dan *eyeshadow* tajam. Tentunya penggunaan riasan yang maskulin dimaknai sebagai sosok prajurit lelaki yang gagah, ditakuti, dan kuat dalam melawan musuh-musuhnya. Dalam perkembangannya, meskipun kesenian ini dimainkan oleh perempuan dan anak-anak, model riasan maskulin tetap dimunculkan karena bukan jenis kelamin apa yang memainkan Glipang, tetapi makna yang terkandung di dalamnya yang dimunculkan. Menambah makna atas perjuangan, maka syair-syair Glipang dibuat untuk tujuan meningkatkan nasionalisme, dakwah agama, dan pantun-pantun yang berfungsi sebagai hiburan.

Melihat bagaimana makna syair dari Glipang mengisyaratkan bahwa Glipang saat ini mengkomodasi keseluruhan makna dalam setiap periodenya. Hal ini dapat dilihat pada saat syair *Sampon Kaprah* dinyanyikan. Para penari dengan cepat mengambil gerakan lainnya Pencak Silat. Beberapa gerakan memukul, menangkis musuh, menyerang balik musuh diperagakan dan menjadi inti dari tarian. Terlepas dari apakah masyarakat memahami makna historis dari gerakan ini, atau jangan-jangan sang penari juga tidak memahaminya, tetapi setidaknya bagian gerakan ini merupakan warisan dari Sandari sebagai leluhur pencipta Glipang. Berikut ini adalah syair *Sampon Kaprah*:

Sampon kapreh manggeh para modeh, Bela nusa bangsa tur negere (2x), Nyara taretan wajib bela negere, Deri nak-kanak sampai oreng dewasa.

Artinya: Sudah sepatutnya generasi muda, Membela nusa bangsa dan Negara (2x), Mari saudaraku kita wajib membela Negara, Dari anak-anak hingga dewasa.

Eksistensi dan Wujud Negosiasi Terhadap Zaman

Tentunya untuk melihat mengapa Glipang bisa lestari hingga 150 tahun perlu dianalisis terkait fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan eksistensinya di setiap perubahan zaman, maka Glipang harus mampu melihat dan menjawab kebutuhan dari masyarakat. Hal ini yang tidak terjadi pada cikal-bakal kesenian Glipang. Masyarakat Tapal Kuda atau Besuki merupakan kantung-kantung masyarakat Islamic-cultural. Kebutuhan masyarakat tentunya pada kesenian yang bernuansa atau ber-unsur Islam. Sandari masuk ke Probolinggo dengan melakukan infiltrasi budaya yang bertujuan untuk menyebarkan budaya leluhurnya, yaitu Topeng Gethak.

Sandari tidak melihat kebutuhan masyarakat terkait kesenian apa yang diinginkan, tetapi semangat primordialis yang dibawanya dalam menyebarkan tari Topeng Gethak. Alhasil, apa yang diajarkan Sandari tidak mendapat minat dari masyarakat desa Pendil. Meminjam analogi organisme Durkheim, maka salah satu unsur dari tari Topeng Gethak yang dibawa oleh Sandari tidak berfungsi. Kaplan mengatakan ini sebagai sebuah malfungsi yang berarti akan terjadi kepunahan jika organisme tersebut tidak memiliki fungsi baru. Analogi ini tepat untuk menggambarkan kondisi tari Topeng Gethak yang dibawa oleh Sandari. Kesenian tersebut

²⁷ Kartika Bayuwati, "Rias Karakter Dewi Sinta Pada Sendratari Ramayana," *Jurnal Ilmiah WUNY* 1, no. 1 (2019), hal. 19-27.

**Tari Glipang Probolinggo:
Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan**

Hendra Afiyanto, Risa Winanti

mengalami kepunahan karena tidak diterima oleh masyarakat. Di sisi lain saat itu Sandari juga tidak mampu melihat dan menjawab terkait kesenian yang dibutuhkan masyarakat.

Kesimpulan

Dari teori Fungsionalisme Malinowski dan Durkheim yang digunakan, bisa menjawab pertanyaan mengapa Glipang yang *notabene* muncul di awal abad ke-20 bisa eksis hingga saat ini. Kemampuan Glipang dalam membaca kebutuhan masyarakat adalah kata kunci Glipang bisa eksis dan diterima oleh masyarakat hingga sekarang. Kemampuan Glipang dalam membaca kebutuhan masyarakat di setiap zaman berakibat berubahnya fungsi kesenian Glipang. Misalnya ketika Indonesia baru merdeka sebagai sebuah Negara, tentunya masyarakat menginginkan sebuah hiburan. Di sini Glipang mengubah fungsinya menjadi media hiburan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hal ini merupakan upaya adaptif Glipang agar tidak dipandang kuno yaitu membuat alternatif kreasi melalui pembuatan kostum yang menarik, membuat dramatisasi dalam pertunjukannya, dll. Lebih jauh upaya adaptif Glipang dalam menjawab kebutuhan masyarakat adalah mentransformasikan fungsi sosialnya sesuai dengan jiwa zaman. Adanya transformasi sosial dari fungsi Glipang dari sebuah kesenian, menjadi alat propaganda, hingga media hiburan, dan identitas nasional membawa konsekuensi Glipang ditampilkan di ruang public, baik skala local dan nasional.

Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "KOENTJARANINGRAT DAN INTEGRASI NASIONAL INDONESIA: SEBUAH TELAAH KRITIS." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. 20, no. 2 (2019).
- Bayuwati, Kartika. "Rias Karakter Dewi Sinta Pada Sendratari Ramayana." *Jurnal Ilmiah WUNY* 1, no. 1 (2019).
- Hendra Afiyanto. *Mengurai Simpul Kelanggengan Domestikasi: Perempuan Yogyakarta Dan Drama Kesehariannya*. Edited by Alviana. First Edit. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Jones, Pip. *Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, (Trj.) Saifuddin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial. Yayasan Pustaka Obor Indonesia*. Vol. Monograf, 2016.
- Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah, Surabaya*. Surabaya: UNESA Press, 2005.
- Khasanah, Nurul, and Hendra Afiyanto. "Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 11, no. 1 (2017): 159–182.
- Maghfiroh, Nurul. "Sejarah Kesenian Tari Glipang Di Ponorogo Tahun 1964-2019." UIN Sunan Ampel, 2019.
- Merton, Robert K. *On Thoritical Sociology*. New York: Free Press Paper Bag, 1967.
- Mrazek, Jan, and Sumarsam. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central*

- Java. Asian Music*. Vol. 27. Chicago: The University of Chicago Press, 1995.
- Muhammad Djunaidi, Ghoni. *Nilai Pendidikan*. Surabaya, 1982.
- R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UGM Press, 2002. <http://books.google.com/books?id=SftkAAAAMAAJ&pgis=1>.
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa*. Yogyakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- . *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001. <https://www.goodreads.com/book/show/3420576-sejarah-indonesia-modern%0Ahttps://catalogue.nla.gov.au/Record/709155>.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015).
- Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011.
- Yuliana. “Kesenjangan Antara Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Kiprah Glipang Dengan Realita Pada Sanggar Andhika Jaya Di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.” Universitas Negeri Malang, 2012.
- Zoebazary, M. Ilham. *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember, 2017.

Tari Glipang Probolinggo:
Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan
Hendra Afiyanto, Risa Winanti

(CORRESPONDING) AUTHOR IDENTITY*

**) Mohon diisi secara lengkap, agar memudahkan komunikasi saat proses editorial. Kindly fill the form completely, in order to facilitate the communication.*

Name* : Hendra Afiyanto

Alamat/
Residence address : Perum Taman Bolo Asri C4/12, Tulungagung
.....

Affiliation* : UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

S1/Bachelor Edu. : S1 Pend. Sejarah UNESA

S2/Master Edu. : S2 Ilmu Sejarah UGM

S3/Doctorate Edu. :

Field of expertise :

WhatsApp No.* : 085935095599

Email address* : hendra.iainta11@gmail.com